

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada prosedur sejarah Aceh khususnya pada waktu Aceh Darussalam pada waktu rezim Baginda Iskandar Muda, adat serta kebiasaan warga Aceh meningkat sungguh baik. Dalam kebiasaan Aceh, Adat serta Agama tidak bisa dipisahkan, semacam pernyataan Aceh yang populer“ *Adat bak poteu mereuhom, hukom ibarat syiah kualo, serta hukom ngon adat lage zat ngon sifeut*”. Maksudnya *Poteu mereuhome* merupakan ketentuan adat terdapat di tangan Sultan, serta Syiah Kualo merupakan hukum Islam di tangan ulama.¹

Aceh mempunyai budaya yang beraneka ragam, salah satunya merupakan adat- istiadat panen suku Alas. Suku Alas ialah salah satu kaum yang terdapat di Aceh, khususnya di Aceh Tenggara. Suku Dasar hanya ditemui di Aceh Tenggara.

Kabupaten Aceh Tenggara terdapat di wilayah pegunungan 1. 000 m di atas dataran laut, yang ialah bagian dari Pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten ini mempunyai Taman Nasional Gunung Lauser, area cagar alam nasional terbesar. Pada dasarnya, Kabupaten Aceh Tenggara mempunyai banyak potensi darmawisata alam, salah satunya merupakan sungai Alas yang populer selaku misi darmawisata melewati air terjun. Bersamaan darmawisata histori pada zaman dulu kala dengan cara turun- temurun asal suku Alas mengenai adat kebiasaannya pada prosesi adat alas istiadat misalnya pada kegiatan Pemamanen (sunat Rasul), Kelaziman membawa santapan berbentuk tebu.²

¹Darwin A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Puma, 2011) h. 1

²Hamidah, *Seni Adat Budaya Alas*, (Jawa Barat: Malik Sembilanbelas, 2021) h. 4

Suku Alas merupakan salah satu suku yang bermukim di Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh (Tanah Alas). Julukan Alas berawal dari bahasa wilayah Suku Alas ialah bahasa Alas. Sebutan Dasar berarti karpet, yang mendeskripsikan daerah asal suku Alas. Julukan Alas didapat dari julukan seseorang tokoh yaitu cucu (Raja Lambing), keturunan Raja Pandiangan di Tanah Batak, bermukim di desa tertua di Kutacane, Batu Mbulan. daerah ini populer dengan bentangan sawahnya yang lapang, serta kebanyakan penduduknya menggantungkan hidupnya pada bertani.³

Suku Alas mempunyai beraneka ragam adat- istiadat budaya serta ialah salah satu peninggalan adat asli Indonesia. *Pemamanan* ialah salah satu penerapan serta seni yang ialah bagian dari budaya lokal. Suatu profesi tradisional "*Pemamanan*" (prosesi serta adanya ritual sunat laki-laki). Tradisi *Pemamanan* ialah adat- istiadat suku Alas yang sedang dipraktikkan sampai disaat ini. Panen merupakan adat- istiadat atau ritual panggilan kehormatan ataupun liburan keluarga terhadap undangan yang dilakukan dengan cara berkelompok ataupun di dusun dengan tujuan memberikan makanan pada acara hajatan. *Pemamanan*, dan *Pemamanan* memberikan peulawat (uang) dan tebu (hadiah) terhadap penerima terpilih. Panen kerap dicoba dikala liburan sekolah, serta anak cowok yang hendak disunat dalam bahasa peusujuk ataupun melayu lumrah diucap tepung baru saat sebelum diarak oleh keluarganya di atas kuda. Adat- istiadat puluhan tahun. Sekian banyak orang melaksanakannya sepanjang 7 hari 7 malam, sebaliknya yang lain melaksanakannya sepanjang 4 hari 4 malam. Bila hal keuangan paman

³Hamidah, *Seni Adat Budaya Alas*, (Jawa Barat: Malik Sembilanbelas, 2021) h. 15

terbatas, ritual adat *Pemamanen* Cuma berjalan 2 hari 2 malam. Jadi, belum terdapat yang meminta kulkas, serta Paman cuma mengirim seekor kuda. Paman saat ini diharapkan menawarkan kulkas serta, terkadang, sepeda motor. Pada jaman dulu, ritual Pemamen ini berlimpah akan adat- istiadat serta sederhana; paman cuma bawa hadiah berbentuk buah- buahan semacam tebu, pisang, serta semacamnya.

Sebaliknya dalam Perspektif Islam kalau adat itu dapat dicoba dengan seadanya tanpa wajib membebankan orang lain ataupun boros- boros (israf) hal ini dijelaskan juga pada Aluran Surah Al Isra' Allah SWT Menjelaskan:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ
وَكَالشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya: Dan memberi kepada kerabat dekat, serta orang miskin dan musafir; dan janganlah kamu menyia-nyiakkan (hartamu) secara boros. Mereka yang menghambur-hamburkan uang adalah saudara setan, dan setan menghina Tuhannya.

Melalui Tafsir Al-Qur'anil 'Adhim karya Ibnu Katsir, Tafsir Al Munir karya Syaikh Wahbah Az Zuhaili, Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb dan Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, menerangkan bahwasanya:

1. Islam adalah agama dengan cinta serta mengarahkan kenilai *humanisme* (manusiawi), terdapat buktinya yaitu ajakan saling tolong menolong bagi sesama umat manusia.

2. Surat Al Isra' ayat 26 menginstruksikan buat membagikan nafkah pada saudara dekat serta menginfakkan sebagian harta buat banyak orang yang memerlukan, paling utama orang miskin miskin serta ibnu sabil.
3. Surat Al Isra' ayat 26 pula mencegah membuang- buang harta ataupun berlagak boros (*Mubadzir*).
4. Surat Al Isra' ayat 27 memberitahukan orang yang abur ataupun mubadzir merupakan saudaranya setan dalam penghambur- hamburan serta kemaksiatan.
5. Setan amat ingkar pada Allah SWT. Dengan adanya sifat ini dapat meluas pada banyak orang supaya juga mengikuti keborosan atau *mubadzir*.

Bila Sunat Rasul ataupun Pesenatken dicoba, adat Bheli sebesar Rp. 16 hendak disertai (pada tahun 2013 besaran adat bheli merupakan Rp 160. 000.) Pesulaki anak malu (ibunda dari anak sunat Nabi) pula dicoba, yang ialah tanggungan adat Alas yang diamanatkan oleh Tuan *Pemamanen* atau orang tua (Paman). Adat Bheli ataupun Pesulaki umumnya dicoba saat sebelum anak malu mempunyai anak pertamanya. Umumnya, satu set perlengkapan dapur diadakan, serta bila membolehkan, Pemamanen atau orang tua hendak sediakan kebun, ladang, serta paling tidak satu lembu atau kerbau betina.⁴

Pada umumnya sebelum munculnya masyarakat barat, adat *Pemamanen* ini duduk di atas tikar anyaman, dan makanan yang diberikan oleh keluarga hanyalah lelucon dapur. Praktek tradisional alas *Pemamanen* masih dapat ditemukan di suku Alas saat ini yang ditandai dengan anak khitan yang

⁴Mycellia Cempaka Mz, *Tradisi Pemamanen Paman pada Masyarakat Alas di Aceh Tenggara: Kajian Antropolinguistic Studies*, Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan, (2020) h. 172

menunggang kuda untuk melewati desa; jika dia tidak menunggang kuda, ritualnya bukanlah *Pemamanan*.

Kategori serupa dari tarian ritual adat *Pemamanan* yang dilakukan di Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara:

1. Adat *Tebekhas* (mengundang wali) ada 3 macam adat *tebekhas*: Antat takhuh di *mbeline* (paling besar), *penengah* (sedang), lalu *Pemamanan tandok sepapan* dan *maceken nakan* (kecil),⁵
2. *Titah Pekhintah* (menyerahkan pekerjaan),
3. *Mebhagah* (mengundang),
4. *Jagai*,
5. Persiapan Menyambut *Pemamanan*,
6. *Sabhungen Silime-lime* (bahan dasar makan sirih),
7. Persiapan Bagi *Pemamanan* yang datang,
8. Kebiasaan serta adat istiadat dan Bahasa *Ngekhane* (syair atau pantun),
9. *Pepatah-petitih* atau *petuah adat* (peribahasa),
10. *Senat*.

Diaceh tentunya kaya dengan kebudayaan serta keseniannya, tercantum salah satu buatan seni terapan (pakaian adat). Aceh Tenggara merupakan suatu area di Aceh di Tenggara. Suku Alas berbangga dengan busana adat mereka dari Aceh Tenggara. Busana ini umumnya dikenakan buat acara-acara spesial semacam pernikahan, khitanan, serta penyambutan pengunjung

⁵*Tata Cara Tebekhas Pemamanan Pesenatken dan Perkawinan*, oleh Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara, Tahun 2018, h. 25

pada perayaan berarti lainnya. Motifnya terdapat 5 (lima) rancangan sepadan pada hiasan belakang hitam dibordir ataupun diukir dengan warna hijau (subur), kuning (berhasil), putih (bersih), serta merah pada busana adat serta pahatan (berani). Hitam merupakan warna dasar yang sangat lumrah dalam adat. Warna hitam ini mendeskripsikan keyakinan kalau Suku Alas, selaku pejuang dalam kehidupan, mesti melawan skema ataupun lawan, semacam halangan daerah serta alam, buat mencegah keperluan komunal dalam kehidupan adat serta istiadat. Warna kuning setelah itu mempunyai arti filosofis keberhasilan. Warna putih sebagai filosofis berhubungan dengan keaslian serta kesucian. Keyakinan warga Alas tidak lagi didasarkan pada animisme. Pada makna filsafat, warna merah menandakan kegagahan dalam menjaga bukti serta hak. Walhasil, warna putih serta merah jadi penambah serta tanpa cacat, semacam jiwa serta jasmani suku Alas dalam membuat kehidupan tradisional. Warna hijau pada corak tiap bunga ataupun ikon pada produk tradisional Suku Alas membuktikan kesuburan alam, yang dikenali dari warna hijaunya, yang dengan cara literal menggantikan kekayaan flora serta kehidupan flora di dekat. Tumbuhan dengan daun hijau nan mewah ini ialah salah satu karakteristik khas kebijakan adat pada warga sekitar Alas.

Payung Upacara ini dilakukan ketika keponakan diarak ke rumah oleh paman yang memegang payung, yang umumnya adalah kerabat ibu yang disunat. Payung konvensional ini dipakai buat mencegah diri dari panas serta hujan yang deras.

Perubahan dapat digambarkan sebagai setiap komponen kehidupan yang terus bergerak maju dan membawa perubahan dalam kehidupan warga. Pergantian dapat terjalin dengan cepat ataupun berangsur-angsur. Misalnya, perhatikan modifikasi ritus alas tradisional di Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara. Ritual alas tradisional ini berkembang dari yang sangat sederhana menjadi sangat mewah. Perubahannya adalah sebagai berikut: sebelumnya mereka hanya membawa buah, tetapi sekarang mereka membawa hadiah.

Ada benturan aspek budaya. Pergeseran budaya seringkali merupakan hasil dari ketidaksesuaian dengan fungsi kehidupan. Perubahan budaya akan terus terjadi seiring perkembangan zaman, karena perubahan budaya terjadi untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Perubahan budaya ritual panen di Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara tidak diragukan lagi disebabkan oleh sebab-sebab yang mendukung perubahan tersebut. Variabel untuk perubahan adalah sebagai berikut:

1. Terdapatnya temuan terkini lalu bagus itu menjadi inspirasi ataupun kelengkapan guna menyempurnakan, suatu temuan baru serta memperbaharui atau mengubah sesuatu telah ada.
2. *Mbagah* tradisional merupakan pergantian pada *bhagah* dengan manisan, terdapat dari mulai memanfaatkan kartu undangan.
3. *Ngacakhi* telah tidak mengenakan daun kekasih yang haluskan melainkan henna ataupun inai praktis.
4. Terdapat sajian tradisional mulai berganti ke ala Prancis.

5. Kehidupan berubah karena pengaruh berbagai peradaban. Dampak budaya yang berbeda umumnya lebih gampang terpenuhi dalam warga terbuka sebab orang lebih ingin menyambut kehadiran penilaian adat lain.
6. Terdapatnya perkemabangan pada teknologi makin canggih dan informasi yang kilat pula membuat transformasi social bisa berlangsung sangat cepat.

Berdasarkan hasil dari observasi, masyarakat Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara dulunya *Pemamanan* hanya di lakukan sederhana dengan mambawa kado buah-buahan saja dan hanya alakadar menggunakan alas saja atau tikar. Evolusi zaman adat *Pemamanan* pada suku Alas mulai bergeser seiring dengan masuknya peradaban barat. Maka dari itu, berkaitan pada konteks penelitian dikemukakan pada tulisan di atas, dengan ini peneliti tertarik buat mengenali lebih dalam lagi dengan mengangkatnya menjadi suatu karya ilmiah yang berjudul **“Filosofi Adat Alas Terhadap *Pemamanan* Dalam Perspektif Islam di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pandangan Islam Terhadap Prosesi Adat Alas *Pemamanan* dilaksanakan di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Apa saja penyebab perubahan di Tradisi *Pemamanan* Suku Alas di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Pandangan Islam Terhadap Prosesi Tradisi Adat Alas Terhadap *Pemamanan* di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Supaya bisa mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan perubahan Tradisi Adat Alas terhadap *Pemamanan* di Kutecane Kabupaten Aceh Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian pastinya mempunyai kebermanfaatan bisa diambil pada penelitian ini. Ada pula guna dari terdapatnya penelitian ini ialah untuk mencegah jika terjadinya penghilangan suatu tradisi budaya masyarakat. Kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam ilmu pengetahuan bagi masyarakat sehingga dapat berkembang dari masa-kemasa dan seterusnya. Maka ada manfaat penelitian yang dibuat penulis ditinjau dengan cara yaitu teoritis serta ada cara lain yaitu praktis, sebagai berikut:

1. Kebermanfaatan riset ini secara teoretis adalah dapat menggali lebih dalam ilmu pengetahuan serta wawasan bagi pembaca tentang Adat Alas *Pemamanan* Dalam Perspektif Islam Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara dalam masyarakat tersebut.
2. Manfaat Praktis adalah diharapkan dapat menambahkan rasa ketertarikan untuk terus melestarikan serta meningkatkan tentang budaya Adat Alas dan kemudian peneliti juga mendapatkan pengetahuan dan juga

pengalaman melalui penelitian ini yang bisa jadi akan buat melaksanakan penelitian- penelitian berikutnya.

E. Batasan Istilah

1. Defenisi dari filsafat melalui suatu tokoh yaitu menurut Plato (427-347 SM), ialah suatu ilmu mengenai esensi. Dalam hal ini filsafat merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan dan memahami hakikat realitas yang sebenarnya.
2. Pada riset ini juga terdapat kata *Adat* dari bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yakni suatu hal yang biasa dibuat (kebiasaan). Adat maupun kebiasaan adalah pola tingkah laku secara konsisten diikuti seseorang sejak lama dan diamati oleh masyarakat luar.⁶
3. *Alas* menurut bahasa *alas* memiliki arti tikar yang merupakan alas untuk duduk.⁷
4. Kata *pemamanan* merupakan adat- istiadat atau ritual ajakan kehormatan ataupun kunjungan keluarga yang dicoba dengan cara berkelompok ataupun sekambung ke pihak yang mengundang dengan arti berikan makan pihak *pemamanan*, serta pihak *pemamanan* mengantarkan *peulawat* (uang) dan bawaan tebu (bingkisan) pada pihak yang dituju.
5. Dalam KBBI Perspektif adalah sudut pandang.⁸
6. Kata Islam terdapat pada KBBI ialah agama dibawa/diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, berpedoman dengan Alquran di turunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.⁹

⁶Yulia. *Buku Ajar Hukum Adat*, (Sulawesi: Unimal Press. 2016) h. 1

⁷Hamidah, *Seni Budaya Adat Alas*, (Jawa Barat: Malik Sembilanbelas, 2021) h. 15

⁸Lihat, *Aplikasi KBBI V*

F. Kajian Terdahulu

Dalam memilih pendekatan penelitian ini tentunya mestinya mengakui bahwa dia mempunyai pengaruh tertentu pada sesuatu cara yang mesti diiringi dengan cara tidak berubah-ubah dari dini sampai akhir buat menggapai hasil terbaik.¹⁰ Lalu untuk mendukung penulisan ini, penulis berusaha dalam mencari sumber-sumber keperpustakaan, agar dapat lebih baik membantu penulisan ini dan mengimbangi tulisan ini dengan referensi yang mempunyai hubungan dengan keterkaitan judul penelitian tersebut.

1. Cut Rahayu Mutia adalah seorang mahasiswa STKIP Usman Safri Kutacane, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Cut menuliskan dalam penelitiannya tentang Budaya Lokal Suku Alas *Pemamanan* Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. Dalam penelitiannya dia menuliskan sejarah suku alas kutacane dan proses pelaksanaannya dalam *Pemamanan*. *Pemamanan* hanya dilakukan oleh seorang paman yang asli suku alas dan bukan Imigran berarti paman yang bukan anggota suku asli masih dapat menerima manfaat. Disinilah kearifan *Pemamanan* berlaku.
2. Sementara peneliti membahas skripsi ini adalah tentang filosofi adat alas terhadap *Pemamanan* dalam perspektif islam dengan pendekatan Al-qur'an dan Hadist.

Perbedaan dengan point satu adalah bahwa yang bersangkutan hanya mengkaji tentang sejarah Suku Alas Kutacane dan proses pelaksanaan

⁹Lihat, *Aplikasi KBBI V*

¹⁰Burhan Bugis, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 18

Pemamanen sedangkan peneliti mengkaji tentang proses *Pemamanen* di tinjau dari perspektif Islam.

G. Metodologi Penelitian

Ketika membahas suatu permasalahan pada penelitian tentu memerlukan suatu cara atau metode, ada beberapa metode penelitian diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini tentunya menggunakan jenis lapangan (*field reseach*) dengan teknik mengakumulasi informasi serta data yang diperoleh dengan wawancara ataupun interview dicoba Kutacane Aceh Tenggara. Cara penelitian ini merupakan kualitatif ialah riset kepada tatacara penerapan ritual adat dasar *Pemamanen*, riset kualitatif ialah riset mengenai studi berkarakter deskriptif serta mengarah menggunakan analisa.

2. Lokasi Penelitian

Pada lokasi terdapat pada penelitian ini yaitu Kutacane Aceh Tenggara. Tempat ini memanglah ialah tempat yang dikhususkan buat dikerjakannya penelitian. Setelah itu penyebabnya penulis kenapa tempat itu dijadikan selaku objek penelitian merupakan disebabkan tempat itu masyarakatnya senantiasa melaksanakan *Pemamanen* bersumber pada adat- istiadat yang senantiasa dilakukan warga dengan kegiatan yang semarak terkait pada pamannya.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber akan dilakukan guna mempermudah dalam mencari untuk skripsi ini adalah dengan menggunakan data-data yakni:

a. Sumber Data Primer

Data bersifat primer adalah didapatkan secara langsung, diamati serta dicatat. *Pertama:* Wawancara dengan masyarakat setempat yang sangat berpengaruh dalam penelitian ini, terutama masyarakat Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara, yang sering melakukan tradisi *Pemamanan*. Wawancara ini berguna untuk peneliti mengetahui data dan informasi, lalu melakukan observasi di lapangan yang terutama pada masyarakat Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.

b. Sumber Data Skunder

Pada riset ini tentunya pengumpulan dari sekunder tersebut berasal dari orang-orang telah melaksanakan studi dari sumber telah ada. Mengenai data skunder, penelitian menggunakan bahan buku-buku terdapat juga jurnal serta skripsi bersangkutan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebab tujuan penelitian ini merupakan buat mengakumulasi data, sehingga pendekatan pengumpulan data ialah cara yang sangat penting dalam penelitian. Penelitian tidak hendak membagikan hasil yang diinginkan bila cara pengumpulan informasi tidak dipakai. Sebab ini merupakan riset lapangan, cara pengumpulan data yang tertera di atas yakni:

a) Observasi

Observasi merupakan cara yang kompleks. melewati observasi serta ingatan. Obervasi dicoba dengan tanya jawab, pemantauan ini dicoba dengan

perihal yang berkenaan dengan sikap orang.¹¹ Tentunya riset ini observasinya dicoba penulis semacam turun kelapangan dengan melaksanakan observasi langsung dengan subjek yang hendak diteliti, berupaya melatih diri dalam memperoleh data dengan metode mencermati sesuatu kejadian yang terjalin di kalangan itu dengan mengikut sertakan diri bersosialisasi dalam suasana yang sesungguhnya lagi terjalin, supaya memperoleh informasi yang diinginkan. Sampai bisa membagikan bahwasannya betul apa yang diawasi itu dengan menciptakan bukti- bukti yang kenyataan serta bukan rekayasa dalam riset ini.

b) Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang terdiri dari mengajukan persoalan dengan cara perkataan serta berperan langsung ataupun bunyi pada mereka. Sepanjang tanya jawab ini, pencari data serta agen data memberi kontak tatap wajah. Serta langsung mewawancarai figur adat ataupun orang yang melakukan *Pemamanan*.

Tanya jawab dicoba buat memperoleh data, tanya jawab tidak seluruh diperoleh dari pemantauan, jadi dalam tanya jawab ini periset mesti mengajukan pertanyaan pada partisipasi yang hendak di wawancarai. Pertanyaan amat berarti biar bisa suatu kenyataan serta realita. Dengan tanya jawab partisipan hendak memilah pengalamannya pada periset hal fakta- fakta telah berlangsung.¹² di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), h, 145

¹²J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 112-116

c) Dokumentasi

Dokumentasi, menurut Sugiyono, adalah suatu kejadian yang telah dilakukan; bukti dapat berbentuk gambar, catatan, karya, atau dokumentasi lain yang mendukung proyek studi. Untuk menjawab semua pertanyaan, silakan lihat dokumentasi penelitian yang akan di teliti, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan fakta yang menarik, dalam sebuah penelitian.

Metode dokumentasi ini adalah mempelajari dokumen-dokumen yang saling berhubungan dengan penelitian, dalam bentuk dokumen mengenai *``Filosofi Tradisi Adat Alas Terhadap Pemamanen Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara``*.

5. Teknik Analisis Data

Bagi Bogdan serta Biklen, analisa data merupakan usaha yang dicoba dengan menata data, mengorganisasikannya jadi bagian- bagian yang bisa diatur, mencari serta mengetahui pola, memastikan apa yang penting, serta belajar.¹³ Analisis data dilakukan dalam proses penelitian berlangsung untuk mengetahui makna yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, menganalisis data dengan mengumpulkan data-data berdasarkan fakta. Dalam teknis pengajuan laporannya yaitu dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1) Analisis Deskriptif

Analisis secara deskriptif merupakan data yang telah diolah serta di Analisa dengan cara jelas mengenai kejadian-kejadian yang bertujuan untuk memeriksa sebab-sebab yang terjadi. Serta berkaitan dengan metode

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h, 248.

pengumpulan data, sehingga dapat memebrikan informasi yang benar. Analisis deskriptif pada penelitian ini akan menganalisa tentang, ``*Filosofi Adat Alas Terhadap Pemamanan Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara*``.

2) Analisis Fenomenologis

Analisis fenomenologis adalah menganalisis data-data berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan berdasarkan fakta yang ada, serupa dengan kejadian yang terjalin dalam warga.

3) Dalam menganalisis data di lapangan,

Karena penelitian ini menyangkut dengan keislaman, maka pendekatan akidah (Al-qur'an dan Hadist) digunakan dalam menentukan sebuah kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini tentunya pembahasan hasil penelitian dibagi kepada lima bab dengans aling berhubungan dan disusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip penulisan. Halaman-halaman berikut akan muncul sebelum bab pertama: terdapat halaman untuk sampul, halaman untuk judul, kata pengantar, serta daftar isi.

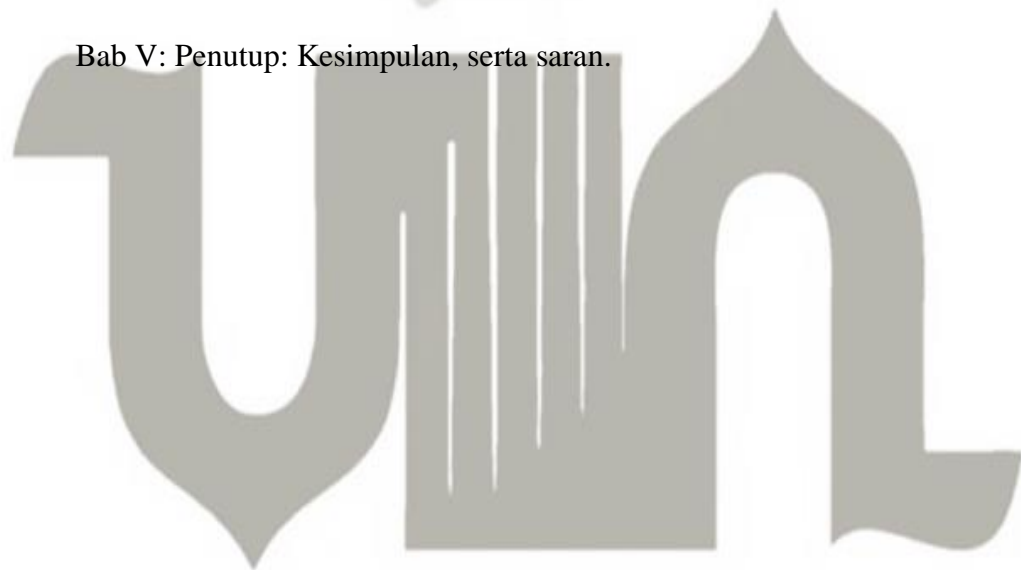
Bab I: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hasil Penelitian, Batas Jangka Waktu, Berbagai Pendekatan Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II: Profil Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh: Gambaran umum keadaan geografis dan keadaan demografis, badan pusat statistic (BPS), sejarah Aceh Tenggara, mata pencaharian, pendidikan, infrastruktur, Suku dan Agama.

Bab III: Uraian tentang materi dan Adat Alas *Pemamanan*: Pengertian Adat Alas *Pemamanan*, tujuan *Pemamanan*, proses pelaksanaan *Pemamanan*, perubahan *Pemamanan* dari masa ke masa.

Bab IV: Sudut pandang agama islam tentang filosofi Adat Alas terhadap *Pemamanan* di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara: Bagaimana menurut para tokoh dan masyarakat tentang filosofi Adat Alas terhadap *Pemamanan*, bagaimana *Pemamanan* menurut Pandangan Islam ditinjau dari pendekatan Aqidah (Al-qur'an dan Hadist).

Bab V: Penutup: Kesimpulan, serta saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN